

# KONSEP MANUSIA IDEAL DALAM PEMIKIRAN HAMKA

## *The Concept of Ideal Man in Hamka Thoughts*

Elfi<sup>1</sup> dan Damardjati Supadjar<sup>2</sup>

*Program Studi Ilmu Filsafat*

*Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

The title of the research is "The Concept of Ideal Man in Hamka Thought". In the circle of Indonesian Moslem thinkers one of his thoughts explains about the formation of ideal man. The aim of the research is to deepen and analyze Hamka's thought about ideal man.

The characteristic of the research is based on library research, so, the data of Hamka's thoughts have been collected including the data which is relevant and related to the object of the study. The data was analyzed by using hermeneutic-philosophy method and descriptive, comparative, syntetic-analysis and critically-reflection approach.

This research found that: 1. The system of Hamka's thought is categorically more Sufism. 2. The concept ideal man of Hamka was influenced by Neo-Platonism, Moslem philosophers, Sufism, and al-Asy'ariyah theology. 3. The concept of ideal man of Hamka is accord and compatible with the concept of Indonesia man which have the caharacteristics of Pancasila personality. That characteristics stress the balance of soul-body, individu-social, and independent being-God creature. The concept of ideal man have to be developed in Indonesia for purpose of supporting the development of Indonesia man totally.

**Key words :** *Ideal Man -- Knowledge -- Virtue*

## PENGANTAR

### Latar Belakang

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti, seluruh karya dan upaya pembangunan di Indonesia seharusnya dipahami sebagai bagian yang esensial dari upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sehingga faktor-faktor

1. *Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol, Padang*

2. *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

manusiawi dalam tahap pembangunan saat ini lebih diperhatikan, tetapi dalam kenyataan, seringkali pembangunan dipahami secara keliru, seperti diungkapkan J. Ziolkowski yang dikutip Koento Wibisono berikut.

“Kesibukan dengan pembangunan merupakan ciri khas zaman modern. Namun demikian pembangunan sedang diadili dewasa ini. Sebagian besar dasar pemikirannya tampak pada kita tidak lebih dari serangkaian dasar pemikiran yang keliru. Kekelirannya yang mendasar adalah sifatnya yang ekonomis-sentris” (Koento Wibisono, 1996:104).

Hal ini berarti, makna pembangunan diterjemahkan dalam pengertian sempit yaitu dengan memberi tekanan dalam pola pembangunan hanya pada segi ekonomi dan teknologi saja. Untuk itu, pemahaman seperti ini perlu diluruskan kembali agar makna pembangunan sesuai dengan apa yang dicita-citakan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Di sisi lain, masyarakat dunia telah memasuki abad global dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang. Kemajuan ilmu pengetahuan ini, langsung atau tidak memberikan dampak pada manusia; dampak positif atau negatif. Sisi positif tercermin dari pertumbuhan yang meningkat, kesempatan kerja makin banyak, kehidupan menjadi mudah dan sebagainya. Sisi negatif tercermin dari terbiasanya masyarakat mengukur sesuatu dengan materi, kuantitas menggantikan kualitas, bahkan paling ekstrim, seperti diungkapkan T. Jacob (1993:9), ilmu pengetahuan secara perlahan berperan menggantikan ideologi agama. Dengan demikian, manusia yang berkualitas sangat diperlukan saat ini agar pembangunan mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya dan kemajuan ilmu pengetahuan lebih manusiawi dengan mengarah pada kemaslahatan manusia.

Salah seorang pemikir Islam Indonesia, Haji Abdul Karim Amrullah (1908-1982) atau Hamka, dalam berbagai karyanya sangat menekankan pembentukan kepribadian sebagai salah satu cara untuk memenuhi pembangunan manusia seutuhnya. Menurut Hamka, makna manusia diciptakan sebagai khalifah di permukaan bumi adalah sebagai pengganti, pelaksana dan penerus pekerjaan dari Tuhan dan makhluk purbakala. Karena sebagai pengganti, pelaksana dan penerus pekerjaan dari Tuhan dan makhluk purbakala maka manusia yang berkualitas mutlak diperlukan. Itulah yang disebut manusia ideal atau manusia sempurna. Lebih lanjut, Hamka menyebutkan bahwa kualitas manusia sangat ditentukan kualitas kepribadiannya (budi) sehingga tegak dan runtuhnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas moralnya atau kepribadiannya (2001:3).

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengkaji lebih jauh pandangan

Hamka tentang manusia ideal, yang tidak lain adalah khalifah Tuhan sebenarnya, bukan manusia kebanyakan yang sering lupa dan bodoh. Agar lebih fokus perlu dirumuskan permasalahan utamanya, yaitu bagaimana pandangan Hamka tentang manusia ideal. Masalah utama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangannya tentang hakikat manusia.
2. Bagaimana pandangannya tentang perbuatan dan pengetahuan manusia.
3. Bagaimana pandangannya tentang manusia ideal.
4. Bagaimana relevansinya bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

### Landasan Teori

Berbagai peristiwa besar yang terjadi di dunia ini pada intinya menyangkut masalah manusia. Sejak berabad-abad lalu manusia telah berusaha memecahkan masalah-masalah pokok yang menyangkut arti dan peranan eksistensinya, dan sebagai jawabannya terdapat berbagai pendapat yang bukan saja saling melengkapi, tetapi juga saling berlawanan. Sampai sekarang orang masih belum puas dan terus berusaha mengungkapkan kebenaran-kebenaran tentang manusia. Menurut Gabriel Marcel, seperti dikutip Poespowardojo dan K. Bertens (1991), manusia bukanlah *probleme* yang habis dipecahkan, melainkan *mystere* yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas tetapi ia harus dipahami dan dihayati.

Filsafat merupakan aktivitas rasional-reflektif yang menyibukkan diri dalam persoalan eksistensi manusia di dunia. Karena manusia adalah makhluk misteri maka semakin dipersoalkan maka ia semakin diselubungi oleh rahasia yang tidak pernah tuntas. Manusia selalu menjadi pokok permasalahan yang aktual dalam hidup, arti dan peranan eksistensinya. Sokrates mengajarkan manusia untuk mengenal dirinya “*know yourself*”, karena dengan mengenal diri itulah manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat dirinya.

Konsep manusia termasuk kajian filsafati karena ia merupakan bagian penting dari pengembangan sikap dan pandangan hidup manusia. Dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada berbagai alternatif yang penuh resiko dan tanggung jawab. Di satu sisi manusia adalah bebas, tetapi di sisi lain ia terbelenggu. Di sebut bebas karena dalam mengekspresikan dirinya manusia diberi kebebasan, disebut terbelenggu karena manusia dibebani oleh berbagai kewajiban yang harus ditaatinya.



Pada dasarnya, manusia adalah baik karena di dalam dirinya ada sebuah kekuatan yang mendorong dirinya untuk berbuat kebaikan, namun seiring dengan itu manusia juga diberi potensi untuk berbuat keburukan. Pilihan untuk berbuat baik atau berbuat buruk diserahkan pada manusia, itulah yang disebut dengan kehendak bebas. Kehendak bebas merupakan potensi atau daya pendorong yang ada dalam diri manusia. Istilah "diri" merupakan subyek atau sesuatu yang tetap ada dalam diri manusia, ia tetap ada walaupun pengalaman seseorang selalu berubah-ubah.

Pemahaman terhadap jati diri atau esensi manusia sangat diperlukan dalam rangka membangun sifat konstruktif dan menghilangkan sifat destruktif dalam diri manusia. Oleh karena itu pembahasan tentang konsep jati diri manusia menjadi penting sebagai upaya dalam rangka menyempurnakan diri menuju manusia ideal.

Penelitian ini didasarkan pada pandangan di atas, yaitu suatu kerangka bagi pencarian hakikat manusia yang komprehensif. Penelitian akan diarahkan pada pembentukan konsep manusia ideal dalam kaitannya dengan unsur manusia sendiri, hubungan antar manusia, hubungan dengan alam serta kedudukannya sebagai makhluk Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu didasarkan pada data-data kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Hamka tentang pembentukan manusia ideal, baik karya yang ditulis Hamka sendiri sebagai sumber utama atau karya orang lain yang berkenaan dengan objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik-filosofis (penafsiran filsafati) dengan langkah sebagai berikut.

1. Deskripsi, data yang terkumpul dipaparkan seluruhnya agar dapat melihat pemikiran tentang manusia ideal secara sistematis.
2. Komparasi, data yang diperoleh diperbandingkan satu dengan lainnya agar terlihat kekuatan dan kelemahannya.
3. Analisis-sintesis menguraikan dan memilah semua data, baik kelebihan maupun kekurangan kemudian dianalisis dan dipadukan dengan berbagai pengertian untuk memperoleh suatu pengertian umum.
4. Refleksi-kritis, hasil metode di atas, diberi interpretasi sehingga diperoleh suatu pemahaman baru yang relevan bagi pengembangan sumber daya manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat manusia

Berdasarkan agama, manusia diciptakan Tuhan di permukaan bumi adalah sebagai khalifah-Nya. Menurut Hamka (2002:34), ada dua pengertian dari khalifah; pengganti, pelaksana dan penerus pekerjaan Tuhan, dan pengganti, pelaksana dan penerus pekerjaan makhluk purbakala untuk membuat dan mengubah alam semesta menjadi lebih baik. Hal ini dibebankan kepada manusia karena hanya manusia yang dianggap mampu untuk membawa perubahan tersebut. Ketika amanah ini disampaikan kepada makhluk selain manusia, semuanya menolak sebab keahlian manusia tidak ada pada mereka. Berdasar ini posisi manusia menjadi sentral di alam semesta, seperti diungkapkan Ibn 'Arabi, manusia memiliki kesempurnaan alam atau kesempurnaan wujud dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (Madjid Fakhri, 2002:94). Hanya manusia yang mampu merefleksikan semua sifat dan nama-nama Tuhan secara sempurna, bahkan melebihi malaikat. Lebih lanjut, diungkapkan Ibn 'Arabi, manusia ibarat ruh bagi alam semesta sehingga tanpa kehadiran manusia alam semesta seperti tubuh yang tidak punya ruh (Chittick, 2001:60). Pandangan Ibn 'Arabi ini merujuk pada manusia ideal atau manusia sempurna. Jadi yang dimaksud dengan khalifah di atas adalah manusia sempurna, seperti diungkapkan Hamka, merekalah yang sebenarnya khalifah yang berarti pengganti, pelaksana dan penerus pekerjaan Tuhan dan makhluk purbakala yang akan mengarahkan dan membawa alam semesta ke arah lebih baik.

Menurut Hamka, manusia tersusun dari jasmani dan ruhani, yang esensial adalah ruhani, sebab ia berasal dari alam ketuhanan, "percikan cahaya Ilahi" dan tidak hancur setelah berpisah dengan jasad (Hamka, 1992:123). Berbeda dengan ruhani, jasmani berasal dari tanah dan kembali ke tanah setelah berpisah dengan ruh. Gabungan keduanya membentuk suatu makhluk yang disebut manusia. Ruhani cenderung kepada kebaikan dan jasmani cenderung pada keburukan. Karena itu manusia selalu berada antara dua kemungkinan; mengarah ke atas (alam ketuhanan) atau mengarah ke bawah (alam kemakhlukan). Ke atas berarti ia menuju kesempurnaan dan ke bawah berarti menjauhi kesempurnaan.

Hubungan jasmani dan ruhani (tubuh dan jiwa) dalam terminologi Hamka ibarat sopir dan kendaraan, kapal dan nakhoda (Hamka, 1997:68). Hal ini berarti yang memegang peranan adalah jiwa (ruhani) bukan tubuh (jasmani). Jasmani dijadikan sebagai alat atau kendaraan oleh jiwa untuk mencapai tujuan.

Pandangan Hamka seperti ini didapati akarnya pada pemikiran Plato

dan Neo-Platonisme, kemudian dilanjutkan oleh filsuf muslim dan kaum sufi. Menurut Plato, badan ibarat penjara bagi jiwa karena itu jiwa harus melepaskan diri dari badan agar jiwa dapat memperoleh kesempurnaan, caranya adalah dengan memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang hakikat, atau membiarkan diri dikuasai akal-budi. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, digunakanlah badan sebagai sarana atau alat bagi pencapaian tujuan. Jadi, tujuan yang sebenarnya itu adalah kesempurnaan jiwa menuju alam idea dengan memakai badan sebagai alat (Franz Magnis-Suseno, 1997:19, Harun Hadiwijono, 1995:42). Pandangan ini juga mempengaruhi filsuf muslim dan kaum sufi sehingga bagi mereka jiwalah yang utama dan badan adalah sarana bagi kesempurnaan jiwa.

Sebenarnya, keutuhan manusia terlihat dari adanya keserasian hubungan jiwa dan badan dengan substansinya masing-masing. Walaupun tubuh hanya sebagai sarana bagi kesempurnaan jiwa, tanpa tubuh jiwa tidak dapat memperoleh tujuan ontologisnya, yakni ma'rifatullah. Jadi ada masanya tubuh menjadi penghalang dan ada masanya tubuh menjadi sarana menuju ke arah-Nya.

Dari uraian ini, menjadi jelas bahwa hakikat manusia bagi Hamka adalah jiwa, ruhani. Hal ini tidak berarti tubuh menjadi tidak penting, sebaliknya tubuh menjadi penting karena melalui tubuh jiwa memperoleh kesempurnaannya. Untuk itu, diperlukan keseimbangan dalam memenuhi semua kebutuhan jiwa dan tubuh sehingga senantiasa jiwa selalu mengarah menuju ke kesempurnaannya.

### Pengetahuan dan Perbuatan Manusia

Hubungan yang lebih nyata antara tubuh dan jiwa terlihat dari pengetahuan dan perbuatan manusia. Menurut Hamka, pengetahuan tersusun dari tiga hal; pikiran, perasaan dan kemauan. Gabungan dari ketiga hal itulah yang membentuk pengetahuan (Hamka, 1994:31). Pengetahuan terbagi dua; pengetahuan partikular dan pengetahuan universal. Pengetahuan partikular diperoleh melalui pancaindra, sedangkan pengetahuan universal adalah gabungan dari pengetahuan pancaindra setelah diproses dalam otak (Hamka, 1997:122). Pengetahuan universal hanya dapat dipahami oleh akal atau jiwa, sebab, seperti disebut Iqbal, salah satu keunikan jiwa adalah dia tidak dibatasi ruang dan waktu (Iqbal, 1934:93). Karena itu, jiwa atau akal mempunyai kemampuan untuk mempersepsikan dan membuat pertimbangan dan berkemauan yang berfungsi untuk memberi tenaga dan bimbingan. Sebaliknya, pancaindra hanya dapat memahami pengetahuan partikular sebab kemampuan pancaindra sangat terbatas.

Menurut Hamka, pengetahuan tertinggi manusia adalah ma'rifatullah (Hamka, 1994:56). Inilah yang menjadi tujuan pengetahuan tertinggi manusia, yakni mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Mengenal nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tidak berarti mengenal dan menghafal semua nama dan sifat Tuhan, melainkan jiwa tertuntun dan disinari oleh pengetahuan Tuhan yang terangkum dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Menurut Ibn 'Arabi, dalam diri manusia sebenarnya telah ada potensi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tinggal bagaimana untuk mewujudkan semuanya (Chittick, 2001:56). Untuk mewujudkan hal itu diperlukan latihan; baik latihan ruhani atau latihan otak atau pikiran. Jika latihan itu telah sempurna maka potensi itu dapat terwujud; jika Tuhan Maha Mengetahui maka sebagian pengetahuan itu menjadi milik manusia, ia akan menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas, jika Tuhan Maha Kuat, maka sebagian kekuatan-Nya menjadi milik manusia, ia akan menjadi manusia yang kuat, fisik dan mental, jika Tuhan Maha Pengasih-Penyayang maka ia akan menjadi manusia yang pengasih-penyayang. Singkatnya, semua kebaikan nama dan sifat Tuhan ada padanya. Itulah manusia sempurna sesungguhnya.

Hamka percaya bahwa untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat dapat dicapai melalui pintu akal dan pintu hati (jiwa). Dengan melatih akal, manusia dapat menjadi filsuf dan melatih jiwa dapat menjadi sufi. Filsuf dan sufi bagi Hamka adalah orang-orang pilihan karena itu memungkinkan mereka untuk memperoleh berbagai pengetahuan tentang hakikat. Seperti al-Ghazali, Hamka pun sependapat bahwa pengetahuan akal sangat terbatas karena itu pengetahuan melalui akal tidak lebih baik dibanding melalui hati (zhaug). Namun ia berbeda dengan al-Ghazali dan tidak menghukum filsuf dengan "kafir" serta tidak mengharamkan filsafat, bahkan ia mengkritik pandangan al-Ghazali yang mengharamkan filsafat sehingga umat Islam terlena dan membenci filsafat. Hal ini menurut Hamka adalah salah satu akibat dari pemikiran al-Ghazali yang mengharamkan filsafat sehingga pemikiran umat Islam menjadi jumud dan kaku (Hamka, 1994:11). Demikian juga, dengan melatih hati atau jiwa, jiwa menjadi suci dan memungkinkan untuk memperoleh berbagai pengetahuan tentang hakikat. Hamka memuji kehidupan tasauf sebagai salah satu jalan untuk mensucikan jiwa, namun ia mengkritik tasauf sebagai jalan untuk membenci dunia (Hamka, 1992:23). Hamka mengingatkan agar jangan sampai terjebak oleh tasauf yang tidak berdasarkan agama sehingga cenderung melemahkan jiwa. Sebaliknya, tasawuf yang benar adalah didasarkan agama dan menguatkan jiwa, tasauf yang penuh semangat dan menuntun pelakunya ke arah ke sempurnaan.

Dalam pandangan Hamka, manusia selalu berada antara dua pilihan; menuju ke atas ke arah kesempurnaan atau menuju ke bawah menjauhi kesempurnaan. Konsekuensi hal ini adalah manusia diberi kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Inilah hikmah diciptakannya akal bagi manusia yang berfungsi sebagai hakim untuk menentukan pilihan perbuatannya (Hamka, 1994:104, 2001:1). Adanya kebebasan menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak menerima hasil dari semua perbuatannya. Semua daya untuk melakukan perbuatan sudah ditanamkan Tuhan dalam diri manusia sehingga wujud atau tidaknya suatu perbuatan adalah atas usaha manusia.

Sebagai seorang muslim, Hamka pun mengakui bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan Mutlak, sehingga Ia sanggup melakukan apa yang Ia kehendaki, termasuk memasukkan orang berbuat baik ke dalam neraka, atau sebaliknya memasukkan ahli neraka ke dalam surga (Hamka, 1997:2). Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan ini pernah menjadi perdebatan sengit. Dalam bentuk ekstrimnya, manusia bebas dalam semua perbuatannya, pandangan ini diwakili aliran Qadariah, sebaliknya semua perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, pandangan ini diwakili aliran Jabariyah. Dalam hal ini, Hamka mengambil posisi di tengah-tengah, yakni manusia bebas dalam usaha dan ikhtiarnya, serta ia percaya pada Tuhan bahwa Tuhan senantiasa membimbingnya ke jalan kebenaran (Hamka, 1994:255). Pandangan Hamka ini adalah pandangan yang umumnya dianut oleh sebagian besar umat Islam, terutama kaum Sunni. Sebagai orang yang menganut paham Ahlussunnah wal-Jama'ah, posisi Hamka yang mengambil penggabungan keduanya dapat dimengerti.

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa manusia pada dasarnya dalam pandangan Hamka adalah makhluk yang bebas dalam berbagai aktifitasnya, namun ia juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus mengabdikan diri pada-Nya. Karena itu, manusia tidak mungkin bebas tanpa Tuhan atau sebaliknya hanya Tuhan tanpa kebebasan.

### Manusia Ideal

Menjadi manusia ideal adalah tujuan dan cita-cita setiap manusia. Karena esensi manusia adalah jiwa maka tujuan dan cita-cita hidup adalah untuk kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan yang sesuai dengan substansinya, yaitu jiwa. Jadi, kesempurnaan jiwa menjadi tujuan dalam hidup. Karena itu, setiap perbuatan atau tindakan harus mengarah pada penyempurnaan jiwa.

Dalam pandangan Hamka, kesempurnaan jiwa berkaitan dengan berbagai keutamaan. Dalam hal ini Hamka mengemukakan empat keutamaan, yaitu *syaja'ah* (berani), *iffah* (menahan diri, sederhana), *hikmah* (bijaksana) dan *'adalah* (adil) (Hamka, 1994:85). *Syaja'ah* adalah keutamaan dari daya *ghadab*, *iffah* adalah keutamaan dari *syahwat*, *hikmah* adalah keutamaan dari berpikir dan *'adalah* adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan dari berbagai kebutuhan ketiganya. Empat keutamaan ini adalah kumpulan dari berbagai sifat utama lainnya dalam diri manusia yang digabung menjadi keutamaan seperti di atas.

Pandangan Hamka tentang keutamaan ini berasal dari pemikiran Plato yang juga menyebut empat keutamaan yaitu kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri dan keadilan sebagai yang menyeimbangkan keutamaan-keutamaan lain serta mempersatukannya (Magnis-Suseno, 1997:23). Pemikiran ini lalu mempengaruhi filsuf muslim dan akhirnya sampai pada Hamka. Oleh Hamka, empat keutamaan ini diterima apa adanya dan kemudian ditambahkan *ruh fikrul Islami* di dalamnya, sehingga pemikiran tersebut tampak lebih Islami. Pandangan ini juga bersesuaian dengan empat tabiat saleh yang dikemukakan Notonagoro yaitu penghati-hati, adil, sederhana dan teguh (Notonagoro, 1967:44, 1995:98). Apabila keempat sifat ini telah meresap dalam diri, maka akan muncul manusia bertabiat saleh atau manusia yang berkepribadian, merekalah yang akan memperoleh kebahagiaan sesungguhnya, kebahagiaan yang selalu didambakan setiap manusia.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa jalan untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan mewujudkan semua keutamaan di atas dalam diri pribadi, lalu berusaha merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat. Dianggap belum sempurna diri seseorang apabila menjauhkan diri dari masyarakat, sebab bermasyarakat adalah salah satu bentuk sifat dasar manusia sehingga kesempurnaan diri sangat bergantung dalam hubungan bermasyarakat. Untuk itu diperlukan akal dan agama sebagai pengontrol dan penyeimbang dari kebutuhan diri dan masyarakat.

Usaha untuk mewujudkan keutamaan di atas pada akhirnya menjadi tujuan kemanusiaan tertinggi. Hamka menyebutkan bahwa tujuan kemanusiaan adalah menghidupkan budi, keutamaan budi menjadi tujuan akhir dan menyingkirkan diri dari sifat keb binatang menjadi cita-cita yang mulia (Hamka, 2001:2). Untuk menghidupkan budi ini, menurut Hamka harus ada kemauan yang kuat untuk menempuh jalan yang benar, sebab tanpa ada kemauan semua usaha akan gagal. Kalau telah ada kemauan untuk menempuh jalan yang benar dan berusaha menghindarkan diri dari jalan kesesatan, baru hal itu dapat

disebut diri telah tertuntun ke jalan kebenaran (Hamka, 2001:3). Penghidupan budi tersebut, menandakan seseorang telah tertuntun ke jalan kebenaran yang berarti semakin mendekati diri ke arah kesempurnaan. Hamka menyebutkan bahwa siapa yang paling kuat dan keras perjuangannya (kemauan menempuh jalan kebenaran), ikhlas, tawakal, syukur, dan ridha menerima semua ketentuan Tuhan, itulah yang paling dekat kepada-Nya (Hamka, 2001:3).

Dalam merumuskan manusia ideal ini, tampak Hamka lebih menekankan aspek ruhani, sebab baginya hakikat manusia itu adalah ruhani atau jiwa. Hal ini tidak berarti aspek lahirnya diabaikan, sebaliknya Hamka menekankan pentingnya bagi kesempurnaan ruhani. Term-term yang dipakai Hamka seperti ikhlas, ridha, tawakal syukur dan sebagainya adalah term yang biasanya digunakan kalangan sufi. Memang Hamka percaya bahwa jalan terbaik menuju jalan Tuhan salah satunya adalah tsauf. Tsauf yang dimaksud di sini adalah tsauf yang penuh semangat, semangat berjuang dan berdasar agama, bukan tsauf yang cenderung melemahkan dan menyerahkan sepenuhnya pada Tuhan tanpa didahului usaha dan ikhtiar. Dari uraian ini, terungkap bahwa manusia ideal yang dikembangkan Hamka bercorak sufisme dengan menekankan aspek-aspek batin dari sesuatu. Caranya adalah dengan mengisi jiwa dengan berbagai sifat-sifat keutamaan dan menghilangkan sifat-sifat yang cenderung melemahkan jiwa.

Sebagai manusia sempurna atau manusia ideal, semua sifat keutamaan ini harus mewujudkan dalam diri sehingga menjadi tabiat saleh, baik dalam hubungan dengan diri pribadi atau hubungan dengan orang lain (bermasyarakat). Hal ini senantiasa di jaga bahkan ditambah sehingga kesempurnaan semakin meningkat.

Seperti disebutkan di atas, tujuan kemanusiaan tertinggi adalah menghidupkan budi. Walaupun semua orang mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan kemanusiaan ini, tetapi tidak semuanya sanggup melakukannya. Hanya orang-orang tertentu saja yang dianggap mampu mewujudkan tujuan tersebut, itulah manusia sempurna atau manusia ideal. Dalam gerak sejarah sebenarnya manusia ideal inilah yang paling berperan, sebab di samping kesempurnaan akal ia juga memiliki kesempurnaan jiwa (hati). Pada tataran substansi, pandangan Hamka ini, tidak berbeda dengan pandangan filsuf dan sufi pada umumnya. Sebenarnya, roda sejarah di jalankan oleh manusia sempurna, sebab motif utama dalam berbuat adalah untuk mewujudkan semua nama dan sifat Tuhan di alam semesta.

### Relevansinya Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya

Ketetapan MPR tahun 1976 menyebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Koento Wibisono (1996:105), filsafat pembangunan yang tercermin dari Tap ini sangat tepat dan dapat dijadikan dasar perenungan filsafati secara lebih cermat sehingga makna pembangunan serta perencanaannya dapat lebih diarahkan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sejalan dengan di atas, Damardjati Supadjar mengingatkan pentingnya pemahaman atas makna pembangunan yang bertitik tolak dari niat sebagai sentral dari segala proses perubahan, "agar pembangunan tidak menjadi makhluk jadian persembunyian iblis, maka manusia harus setia kepada sumbu kristalografisnya yaitu niat" (Damardjati Supadjar, 1993:284). Dari kedua ungkapan di atas, dapat ditegaskan bahwa agar pembangunan tidak keluar dari makna dasarnya yaitu membangun manusia seutuhnya maka harus tetap setia pada sumbu kristalografisnya yaitu niat, karena niat mempunyai kedudukan sentral dan memegang peranan penting untuk menumbuhkan etos kerja manusia, karena dalam niat itu terletak aspek spiritualitas kerja sekaligus sebagai motivasi.

Pembangunan pada hakikatnya merupakan rencana untuk meraih masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, harus dikembangkan kualitas manusia Indonesia yang sesuai dengan tuntutan zaman agar bangsa Indonesia dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Manusia merupakan faktor utama yang akan menentukan sukses dan gagalnya pembangunan. Agar pembangunan dapat membawa kesejahteraan lahir-batin, diperlukan tipologi manusia yang secara sadar dapat mendukung dan mengarahkan pembangunan ke arah pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam menguraikan hakikat manusia yang mono-pluralis; jiwa-raga, individu-sosial, dan pribadi mandiri-makhluk Tuhan, menurut Notonagoro (1995:94), ada empat potensi dasar dalam diri manusia yang dapat dikembangkan, yaitu kesadaran untuk berhubungan dengan diri sendiri, dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam beserta isinya. Dengan mengembangkan potensi dasarnya itu, hal ini akan mendorong manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dalam hidup sehingga mencapai keharmonisan dalam mengembangkan potensi intelektualnya, khususnya berupa kreativitas yang merupakan modal dasar dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di alam semesta, serta menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Pada saat yang sama, manusia juga mengem-

bangkan potensinya yang tertuju pada keindahan kejiwaan berupa rasa syukur dan kagum terhadap segala yang diciptakan Tuhan. Kekaguman itu akan mengembangkan fitrah bertuhan manusia sehingga manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidup religiusnya dengan membangun hubungan kepada Tuhan secara harmonis dalam hidupnya.

Pandangan di atas didukung oleh Sunoto (1985:134) yang menyebutkan bahwa membangun manusia seutuhnya berarti membangun secara serasi keseluruhan unsur-unsur manusia itu, tidak boleh berat sebelah. Pembanguna jiwa harus serasi dengan pembangunan raga, pembangunan sifat individunya harus serasi dengan pembangunan sifat sosialnya, pembangunan kemandiriannya harus serasi dengan pembangunan keterikatannya sebagai makhluk Tuhan.

Ciri kepribadian manusia Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas memperlihatkan adanya suatu keserasian dan kesejalan dengan konsep manusia ideal yang dikembangkan Hamka. Dalam pembentukan manusia ideal yang paling utama adalah membentuk kepribadian sehingga dari sana akan memunculkan manusia yang bertabiat saleh. Di samping itu hakikat manusia yang dikembangkan Hamka dan hakikat manusia menurut Pancasila sama-sama meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta. Karena sama-sama meyakini adanya Tuhan maka keduanya sepakat menolak siapa saja yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Keberadaan Tuhan, manusia dan alam sangat penting artinya demi keberlangsungan hidupnya di alam semesta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

- a. Sistem kefilosofan Hamka cenderung, dan, atau bercorak monisme sufistik. Hal itu terlihat dari adanya hubungan jiwa-raga yang membentuk suatu keutuhan manusia dan Tuhan memegang peranan penting dalam melakukan berbagai aktivitas.
- b. Pemikiran Hamka tentang manusia ideal adalah pengaruh dari Neo-Platonisme, filsuf muslim, kaum sufi dan teologi al-Asy'ariyah.
- c. Konsep manusia ideal yang menekankan pembentukan kepribadian sebagai landasan sejalan dengan konsep manusia Indonesia yang berkepribadian Pancasila. Karena itu, pemikiran ini perlu dikembangkan agar dapat menunjang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C., 2001, *Dunia Imajinal Ibn 'Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Risalah Gusti Surabaya.
- Fakhry, Majid, 2002, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Bandung.
- Hadiwijono, Harun, 1995, *Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid I*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hamka, 1992, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta.
- , 1994, *Falsafah Hidup*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 1997, *Lembaga Hidup*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 2001, *Tasauf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 2001, *Lembaga Budi*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 2002, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial-Budaya Politik*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Iqbal, Muhammad, 1934, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, Oxford University Press, London.
- Jacob, Tengku, 1993, *Manusia Ilmu dan Teknologi Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Notonagoro, 1967, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pantjasila*, CV. Pantjuran Tudjuh, Jakarta.
- , 1995, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto & K. Bertens, (ed.), 1991, *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 1996, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sunoto, 1985, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Sejarah dan Pelaksanaannya*, PT Hanindita, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati, 1993, *Nawang Sari*, Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis-, 1997, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta.